

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perekonomian global diprediksi oleh Bank Dunia (*World Bank*) akan mengalami peningkatan secara perlahan di tahun 2020. *Global Economic Prospects* menyebutkan bahwa pertumbuhan global akan meningkat menjadi 2,5% di tahun 2020, dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang hanya sebesar 2,4%. Namun, Bank Dunia juga mengingatkan bahwa terdapat unsur kerapuhan dalam kondisi ekonomi yang ada, sehingga terjadi pemangkasan perkiraan pertumbuhan untuk tahun 2019-2021. Perseteruan dagang yang terjadi selama beberapa bulan diantara Amerika Serikat dan China diduga menjadi salah satu penyebab terjadinya kerapuhan perekonomian global tersebut. Amerika Serikat dan China pun tidak luput terkena dampak dari ketegangan yang mereka buat. Perekonomian Amerika Serikat justru diprediksi akan mengalami perlambatan menjadi 1,8% pada tahun 2020. Begitu pula dengan pertumbuhan ekonomi di China yang diprediksi akan mengalami perlambatan moderat menjadi 5,9% (Bisnis.com, 2020). Perlambatan perekonomian diantara kedua negara dengan ekonomi terbesar di dunia tersebut tentu akan berimbas kepada seluruh perekonomian negara lain, termasuk Indonesia.

Dalam agenda pembahasan asumsi makro RAPBN 2020, Menteri Keuangan menyatakan bahwa dirinya optimis terhadap outlook pertumbuhan

ekonomi Indonesia di tahun 2020 akan berjalan baik sebesar 5,3%, namun harus disertai dengan kewaspadaan karena kondisi global yang cenderung melambat (kemenkeu.go.id). Dinamika ekonomi global, perang dagang yang terjadi serta kebijakan yang kontra produktif di negara-negara maju, menyebabkan terjadinya peningkatan terhadap ketidakpastian pertumbuhan ekonomi tersebut. Perusahaan dituntut untuk terus bekerja sama demi meningkatkan kinerjanya guna mengimbangi kondisi ekonomi dunia yang semakin berkembang serta untuk bertahan ditengah prediksi perlambatan ekonomi sebagai dampak dari persetujuan kedua negara dengan ekonomi terbesar di dunia. Perusahaan dikatakan dapat bertahan dan mengimbangi kompetisi di pasar global dengan terus meningkatkan kinerja perusahaannya. Peningkatan kinerja juga sekaligus dianggap sebagai cara perusahaan untuk memakmurkan pemegang saham.

Bisnis.com (2019), merilis “*100 Excellent Growth Company Ranks 2019*”, dimana peringkat ini menunjukkan perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memiliki kinerja positif dan berhasil memberikan kontribusinya dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia selama 3 tahun terakhir, yaitu 2016-2018. Ditengah munculnya berbagai isu politik, dan tantangan internal yang bervariasi setiap tahunnya, perusahaan publik yang termasuk dalam “*100 Excellent Growth Company Ranks 2019*” mampu menghadapi ketidakpastian global dan dapat tumbuh dengan pesat, sekaligus bisa menorehkan kinerja terbaiknya. Waters (1999) mengutarakan bahwa untuk memastikan perusahaan telah berjalan sebagaimana yang diharapkan, menjadi tujuan dilakukannya pemantauan terhadap kinerja perusahaan. Menurut

Setyawan & Devie (2017) kinerja perusahaan adalah kemampuan dalam pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan perusahaan. Kinerja perusahaan juga tidak lain adalah cerminan suatu perusahaan terkait kondisi keuangan yang dapat dinilai dengan analisis keuangan (Combs et al., 2005).

Imadudin et al. (2014) dan Sudiyatno & Puspitasari (2010) mengatakan *Tobin's Q*, *ROA*, dan *ROE* dapat dijadikan sebagai indikator dalam mengukur kinerja perusahaan. Berpegang pada pengukuran berbasis akuntansi, rasio profitabilitas dapat menjadi indikator pengukuran kinerja perusahaan. *Return on Asset (ROA)* menjadi salah satu rasio profitabilitas yang mengukur bagaimana manajemen perusahaan memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan (Attar et al., 2014). Selain *ROA*, menurut Martono (2002) indikator lain yang digunakan dalam mengukur kinerja perusahaan adalah *Return on Equity (ROE)*. *ROE* merupakan indikator untuk mengukur seberapa efektif pihak manajemen perusahaan dalam menggunakan modal yang telah di investasikan oleh pemegang saham untuk menghasilkan keuntungan (Baroroh, 2013). Selain dengan melihat profitabilitas, *Tobin's Q* juga dapat dijadikan sebagai indikator penilaian dari perspektif investasi untuk kinerja perusahaan (Sudiyatno & Puspitasari, 2010). Potensi pertumbuhan serta peluang investasi yang dimiliki oleh suatu perusahaan dapat diinterpretasikan dengan melihat nilai *Tobin's Q* (Brainard & Tobin, 1968).

Perusahaan yang memiliki tingkat indikator kinerja yang tinggi atau sanggup mencapai hasil kinerja yang baik akan dipandang sebagai perusahaan

yang memiliki masa depan yang cerah oleh pemegang saham. Sosok pemimpin puncak perusahaan tentu tidak luput dari perolehan kinerja perusahaan yang baik tersebut. Pemimpin puncak perusahaan biasanya lebih dikenal dengan *Chief Executive Officer (CEO)*/Direktur Utama/Presiden Direktur, adalah mereka yang menduduki posisi jabatan tertinggi dalam perusahaan yang mengemban tugas untuk mengambil keputusan terkait kebijakan, investasi, strategi, akuisisi dan lain-lain. *Executive* dianggap menjadi faktor kunci dalam praktik perusahaan, pasalnya keputusan yang dibuat akan berpengaruh bagi jalannya suatu perusahaan. *CEO* dianggap meletakkan tanda pribadi mereka pada perusahaan yang mereka kelola saat ditugaskan untuk mengambil keputusan (Bertrand & Schoar, 2003). Tanda pribadi ini erat kaitannya dengan karakteristik yang dimiliki oleh seorang *Executive*. Karakteristik *CEO* merupakan salah satu faktor pembentuk sikap kepemimpinan yang akan berdampak pada setiap keputusan yang diambil olehnya (Sudana & Dwiputri, 2018).

Salah satu karakteristik *CEO* yang dianggap dapat mempengaruhi kinerja perusahaan adalah kepemilikan saham oleh *CEO*. Menurut Jensen & Meckling (1976) kepentingan pemegang saham akan terwakilkan dan konflik kepentingan antar jabatan akan berkurang sejalan dengan peningkatan kepemilikan saham oleh pengelola perusahaan. Dalam hal ini *CEO* yang memiliki saham di perusahaan yang dikelolanya, akan bertindak dan mengambil keputusan lebih berhati-hati dan memikirkan segala aspeknya dengan penuh pertimbangan, karena keputusan yang diambil akan berdampak pula pada kekayaan pribadi

mereka (Booth et al., 2002). Apabila keputusan yang diambil oleh *CEO* berdampak baik bagi kinerja perusahaan, maka hasilnya juga akan dirasakan langsung oleh *CEO* selaku pemegang saham, dan sebaliknya. Maka dari itu kepemilikan ini yang nantinya akan mendorong *CEO* untuk terus meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan begitu pula, investor akan semakin yakin terhadap perusahaan karena menganggap adanya keselarasan kepentingan yang mendorong perusahaan untuk berkinerja lebih baik kedepannya.

Sejumlah studi menemukan bahwa kepemilikan *CEO* memiliki pengaruh terhadap kinerja suatu perusahaan. Sebagai contoh telah dibuktikan oleh Sudana & Dwiputri (2018) bahwa kinerja perusahaan akan lebih baik ketika *CEO* memiliki saham sebagai bukti kepemilikan atas perusahaan dimana mereka bekerja. Hal ini dianggap akan meningkatkan kontribusi *CEO* dalam membentuk kinerja perusahaan yang lebih baik, dan disamping itu pula akan mengurangi konflik keagenan yang mungkin terjadi. Namun, menurut Masidonda et al. (2018) menunjukkan hasil yang bertolak belakang yaitu kepemilikan *CEO* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Hal ini disebabkan oleh masih rendahnya partisipasi kepemilikan *CEO* di dalam perusahaan, dan level kepemilikannya masih di bawah kendali pemegang saham mayoritas, sehingga kepemilikan saham oleh *CEO* tidak dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dan tidak mendapat respon positif dari investor publik lainnya.

Menurut Rhim et al. (2006), terdapat juga karakteristik lain dari seorang *CEO* yang dianggap dapat mempengaruhi kesuksesan kinerja perusahaan, yaitu

asal *CEO*. Asal *CEO* dibagi menjadi dua, *insider CEO* yaitu *CEO* yang dipromosikan dari dalam susunan tenaga kerja perusahaan (Saidu, 2019), dan *outsider CEO* yaitu *CEO* yang diangkat bukan dari bagian perusahaan. Asal *CEO* menjadi hal yang penting untuk diperhatikan dalam karakteristik *CEO* karena asal *CEO* dinilai membawa dampak pada kinerja perusahaan. *Insider CEO* dinilai sebagai tenaga kerja yang diangkat dengan alasan memiliki kualitas dan keunggulan khusus dibandingkan dengan manajer lainnya. Hal lain dikemukakan oleh Daily & Schwenk (1996), bahwa *insider CEO* dapat dipromosikan sebagai suatu keberhasilan dalam mendominasi orang dalam. Sehingga keberadaan *insider CEO* dinilai akan mengurangi resiko yang terjadi dalam menjalankan internal perusahaan. Namun *insider CEO* dianggap tertinggal dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan perspektif baru dalam mengelola perubahan secara efektif, yang hanya dimiliki oleh *outsider CEO* (Finkelstein & Hambrick, 1997).

Sejumlah studi menemukan hasil yang beragam, diantaranya Saidu (2019) mengungkapkan bahwa *insider CEO* terbukti memiliki hubungan positif terhadap kinerja perusahaan. Hasil dari Favaro et al. (2011) juga mengatakan bahwa *insider CEO* dikaitkan dengan kinerja perusahaan yang lebih baik, dinilai dari peningkatan laba pemegang saham. Berbeda dengan studi empiris yang dilakukan Blandon & Josep (2019) menunjukkan bahwa *outsider CEO* akan menghasilkan kinerja perusahaan yang lebih baik dan konsisten kedepannya seiring dengan masa jabatan. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Ojeka et al. (2017) yang mengatakan bahwa *outsider CEO* dapat

meningkatkan kinerja perusahaan, dimana kinerja perusahaan diukur dengan proxy yang sama.

Berdasarkan penjabaran diatas, terlihat kontradiksi pada hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh kepemilikan *CEO* dan asal *CEO* terhadap kinerja perusahaan. Hal ini mendorong peneliti untuk mengambil variabel yang terkait dengan karakteristik *CEO*, yaitu kepemilikan *CEO*, dan asal *CEO* untuk melihat pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan non-finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sektor non-finansial sebagai subjek penelitian dikarenakan perusahaan non-finansial memiliki emiten terbanyak dibandingkan dengan sektor perusahaan lain yang terdaftar di BEI, sehingga diharapkan dapat menggambarkan kondisi perusahaan non-finansial di Indonesia, dan masih sedikit studi yang menggunakan sampel tersebut untuk variabel karakteristik *CEO*, sehingga penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada studi yang sudah ada lebih dulu. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Kepemilikan *CEO* dan Asal *CEO* Terhadap Kinerja Perusahaan Non-Finansial yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2018”**.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan *CEO* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan non-finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2018?

2. Apakah asal *CEO* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan non-finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2018?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan *CEO* terhadap kinerja perusahaan non-finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2018
2. Untuk mengetahui pengaruh asal *CEO* terhadap kinerja perusahaan non-finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2018

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

- 1) Memberikan kontribusi ilmu pengetahuan khususnya tata kelola perusahaan dan menambahkan bukti empiris mengenai pengaruh *CEO ownership* dan *CEO origin* terhadap kinerja perusahaan non-finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Manajemen Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi manajemen perusahaan khususnya perusahaan non-finansial di Indonesia terkait karakteristik *CEO* kaitannya dengan kinerja perusahaan dan kekayaan pemilik perusahaan.



b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memberikan informasi mengenai karakteristik *CEO* dalam memengaruhi kinerja perusahaan, sehingga dapat dijadikan sebagai tolak ukur ataupun pertimbangan dalam menentukan perusahaan guna berinvestasi.